BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah perkembangan PT. Pos Indonesia (PERSERO) erat hubungannya dengan sejarah yang telah melalui beberapa zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, serta zaman kemerdekaan Indonesia. Kantor Pos pertama yang didirikan di Indonesia adalah di Jakarta pada tanggal 26 Agustus 1746 oleh Gubernur Jenderal GW Van Wheff bersama dengan ditemukannya telegraf dan telepon yang disingkat PTT. Pada tahun 1764 Dinas Pos sebagai jawatan berada dibawah pengawasan *Directure Production On Avile Magazine Tahun.* Tahun 1875 dinas pos disatukan dengan dinas telegraf dan disebut *Post en Telegraf*. Sejak tahun 1884 jawaban telepon disatukan sehingga mulai tahun 1906 disebut dengan *post telegraf en telepondients* (PTT). Pada tahun 1922 kantor pos pusat PTT yang semula di Wel Hevreden (Gambir-Jakarta) pindah ke gudang *Bungerlijke Openbabe Worken* (BOW) yang saat ini lebih dikenal dengan dinas pekerjaan umum di Bandung.

Selama dalam pedudukan Jepang, jawatan PTT terpecah-pecah mengikuti struktur organisasi pemerintahan militer Jepang sehingga pada masa itu terdapat jawatan PTT swasta, Jawa, Sulawesi, dll. Sejak tanggal 17 Agustus 1945 diproklamasikan, namun penyerahan jawatan PTT dari tangan Jepang ke tangan pemerintah Republik Indonesia ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu pada tanggal 27 September 1945 pemuda yang bergabung dalam angkatan muda PTT dengan gagah berani merebut kekuasaan sebagai Hari Bhakti Parpostel. Sebagai kepala jawatan PTT yang pertama adalah Mas Soeharto didampingi oleh R.Pijar sebagai wakilnya. Kemudian perkembangan selanjutnya jawatan PTT sebagai perusahaan negara yang bersumber pada IBW (*Indesche Bedrjun Wef*) dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dijadikan perusahaan negara sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 19 tahun 1966 yang menyatakan bahwa semua perusahaan yang seluruh modalnya merupakan kekayaan negara maupun karena nasionalisasi berdasarkan Undang-Undang No. 8 tahun 1928 menjadi perusahaan negara.

Melihat perkembangan tersebut keluarlah Peraturan Pemerintah No. 240 tahun 1965 menyatakan PN Postel dipisah menjadi PN Telekomunikasi diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1965 dan PN Pos dan Giro dengan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1965.

Selanjutnya, sesuai dengan Undang-Undang No. 9 tahun 1964 yang menetapkan status BUMN menjadi perusahaan jawatan perusahaan Pos dan Giro berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1978 Dengan Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1983 ditetapkan tata cara pengawasan dan pembinaan perusahaan jawatan, perusahaan umum, dan perusahaan PERSERO untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1978 yang mengatur tentang Perum Pos dan Giro dengan Peraturan Pemerintah

No. 24 tahun 1084, dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 tahun 1995 tanggal 27 Februari 1995 Perum Pos dan Giro berubah status menjadi PT. Pos Indonesia (PERSERO) sejak tanggal 20 Juni 1995 denan akta notaris Soetjipto, SH No. 117.

Visi dan Misi perusahaan sesuai dengan keputusan Direksi Nomor 32/Dirut/2000 tentang penyempurnaan visi dan misi adalah sebagai berikut:

1. **Visi**

   "Pos Indonesia adalah penyedia jasa pos yang berbasis informasi dan bernilai tinggi bagi masyarakat diseluruh nusantara serta dapat berkompetisi dalam industri global."

2. **Misi**

   a. Mengelola perusahaan sesuai dengan prinsip bisnis yang sehat dengan didukung oleh teknologi tepat guna dan sumber daya manusia yang professional.
   b. Menyediakan layanan komunikasi, logistik, transaksi keuangan dan layanan pos lainnya yang memiliki nilai tambah tinggi bagi kepuasan pelanggan.
   c. Mengembangkan usaha yang memiliki daya saing kuat, baik di pasar domestik maupun di pasar global.

d. Memberikan pelayanan untuk kemanfaatan umum yang menjangkau seluruh pelosok tanah air dengan perlakuan yang sama guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta memperat hubungan antar bangsa.

4.1.2 Struktur Organisasi

PT. Pos Indonesia (PERSERO) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di lingkungan Departemen Perhubungan, dipimpin oleh suatu direksi yang bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Bentuk struktur yang digunakan PT. Pos Indonesia (PERSERO) adalah bentuk *Line and Staf Organization* (Garis dan staf), bentuk ini biasanya digunakan pada perusahaan-perusahaan besar yang memiliki kesatuan perintah Struktur organisasi PT. Pos Indonesia (PERSERO) berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. Pos Indonesia (PERSERO) Nomor 28A/DIRUT/ 1999 tentang organisasi, disusun dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pusat, tingkat daerah, dan tingkat unit pelaksana teknis.

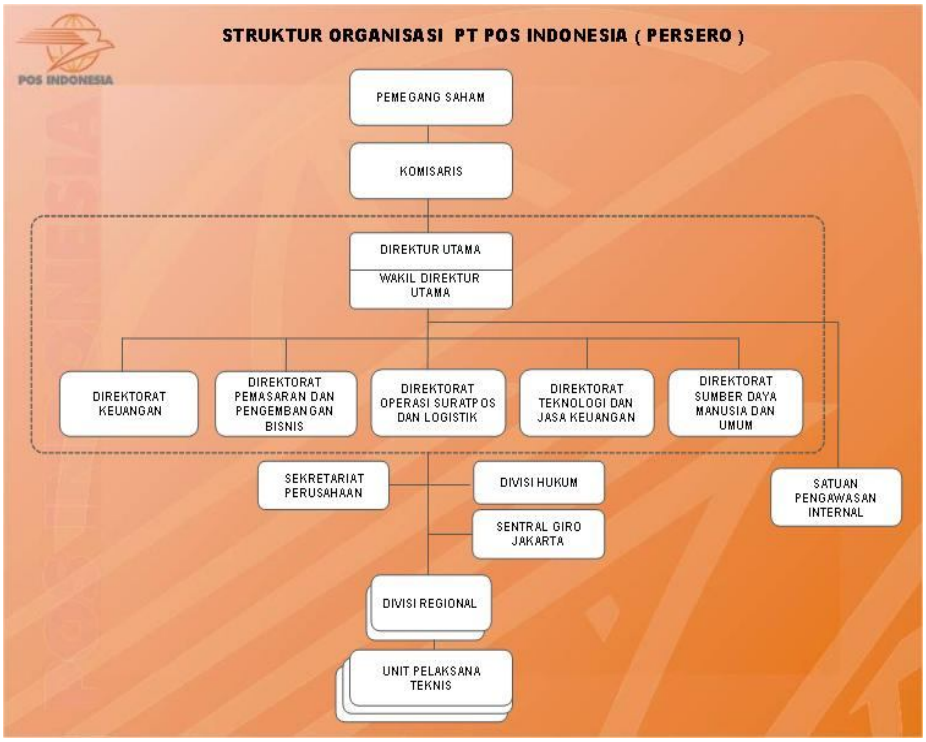
Organisasi tingkat pusat terdiri atas :

1. Direksi
2. Direktorat Operasi
3. Direktorat Perencanaan, Teknis dan Sarana
4. Direktorat Keuangan
5. Direktorat Sumber Daya Manusia
6. Satuan Pengawas Intern

7. Sekretariat Perusahaan

8. Pusat Penelitian dan Pengembangan

Adapun struktur organisasi pada Kantor Pusat PT. Pos Indonesia (PERSERO) secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Kantor Pusat PT. Pos Indonesia (PERSERO

4.1.1 Deskripsi Tugas

Uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari struktur organisasi tingkat pusat:

1. Direksi
   a. Memimpin, mengurus dan mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan serta senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan.
   b. Menyiapkan rencana jangka panjang serta rencana kerja dan anggaran tahunan perusahaan.
   c. Mengangkat dan memberhentikan pegawai perseroan sesuai dengan peraturan kepegawaian.
   d. Menetapkan gaji, pension atau jaminan hari tua dan penghasilan lain bagi para pegawai perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi perusahaan.
   e. Memberikan segala keterangan tentang keadaan dan jalannya perusahaan, baik dalam bentuk laporan tahunan, maupun laporan berkala menurut cara dan waktu yang telah ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan.
2. Direktorat Operasi
   a. Membina dan mengendalikan kegiatan pelayanan jasa komunikasi, logistik serta jasa keuangan atau keagenan dan filateli, baik untuk hubungan dalam negeri maupun luar negeri.

b. Membina dan mengembangkan operasi pelayanan serta jaringan unit dan titik layanan.
c. Mengendalikan dan mengelola kegiatan usaha bisnis pelayanan jasa.
d. Menetapkan jaringan lalu lintas pos dan jaringan layanan serta kebijakan penetapan modal transportasi serta pengembangan fasilitas fisik pelayanan.

3. Direktorat Perencanaan, Teknik dan Sarana
   a. Melakukan pembinaan dan penyelenggaraan kegiatan perencanaan strategis serta pengelolaan dan pengolahan data.
   b. Menetapkan kebijakan dan analisis kebutuhan teknologi dan sarana kebutuhan teknologi.
   c. Menyelenggarakan kegiatan kesekretariatan Direktorat Perencanaan, Teknik dan Sarana.
4. Direktorat Keuangan
   a. Melakukan pengendalian keuangan perusahaan meliputi penetapan dan pengembangan kebijaksanaan sistem dan prosedur akuntansi keuangan anggaran dan investasi serta struktur biaya dan harga pokok industri.
   b. Melakukan pengelolaan keuangan melliputi penetapan pengembangan kebijaksanaan pengelolaan keuangan, pengelolaan kas dan pengendalian penyertaan modal karyawan.

5. Direktorat Sumber Daya Manusia
    a. Melakukan pengelolaan dan penyelenggaraan pelatihan sumber daya manusia.
    b. Melakukan perencanaan dan pengembangan pengorganisasian dan sistem manajemen.
    c. Melakukan pengelolaan kesejahteraan.
6. Satua Pengawas Intern (SPI)
    a. Melakukan pemeriksaan, pengujian, dan penilaian terhadap pengendalian manajemen, peningkatan pengekonomisan, keefesienan dan keefektifan.
    b. Melakukan pemeriksaan, pengjian dan penilaian terhadap pengolahan dan pertanggung jawaban keuangan serta kinerja usaha.
    c. Melakukan pengkoordinasian pengelolaan tugas pemeriksaan serta melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pengawasan intern.
7. Sekretaris Perusahaan
    a. Melakukan penyelenggaraan kesekretariatan direktur utama, pengkoordinasian dan penyajian informasi perusahaan.
    b. Melakukan penyelenggaraan hubungan masyarakat dan keprotokolan.
    c. Melakukan penelahaan perundang-undangan, penanganan masalah hukum dan perikatan.
    d. Melakukan penyelenggaraan hubungan kerjasama luar negeri atau internasional.

e. Melakukan penyelenggaraan dan pengelolaan rumah tangga kantor pusat.

8. Pusat Perencanaan dan Penelitian Terapan
   a. Melakukan penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan penelitian terapan, baik dalam bidang operasi maupun non operasi yang tidak dapat memberikan manfaat yang layak bagi perusahaan guna menunjang keberhasilan perusahaan.
   b. Melakukan penyelenggaraan kerjasama teknik dan proyek.

PT. Pos Indonesia (PERSERO) menggunakan sistem desentralisasi dalam hal struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dalam perusahaan. Hal ini terlihat adanya direktorat-direktorat yang memegang kekuasaan dan bertanggung jawab langsung kepada direktur utama sehingga para karyawan yang berada dibawah kepemimpinan direktorat-direktorat tidak bertanggung jawab secara langsung kepada direktur utana, tetapi bertanggung jawab dan melaksanakan perintah dari direktur masing-masing

Struktur organisasi tingkat wilayah PT. Pos Indonesia (PERSERO) dibedakan dalam 3 tipe, yaitu Tipe A, Tipe B, dan Tipe C. Wilayah pos dipimpin oleh Kepala Wilayah Pos (Kanwilpos) yang bertanggung jawab kepada Direksi PT. Pos Indonesia (PERSERO).

Wilayah usaha pos ini terbagi menjadi:

1. Sekretariat Wilayah
2. Bagian Bina Mutu Layanan

3. Bagian Pengembangan Usaha
4. Bagian Teknik dan Sarana
5. Bagian Keuangan
6. Bagian Sumber Daya Manusia

4.1.4 Aspek Perusahaan

Pada dasarnya usaha-usaha yang dilaksanakan oleh kantor Pos Indonesia meliputi usaha pokok dan usaha penunjang serta aneka layanan dan pelayanan usaha pos.

1. Usaha pokok Pos terdiri dari:

a. Layanan Fisik
    1) Layanan Surat Pos
    2) Layanan Paket Pos
    3) Layanan Keuangan
    4) Layanan Filateli
b. Layanan elektronik dengan Wasantara-Net (W-NET) sebagai tulang punggungnya, untuk menyajikan fasilitas-fasilitas :
    1) Internet :
        a) Surat elektronik (E-MAIL)
        b) Warung Pos Elektronik (Warposnet)
        c) Internet untuk jaringan korporasi (*Coorporate Net working*)

2) Elektronik Data Interchange (EDI) untuk membantu jaringan komunikasi berbagai data, antara lain :

a) Surat bisnis elektronik (SBE) :

- *Direct mail*
- Weselpos elektronik
- Advertansi elektronik
- Internet hibrida

2. Usaha penunjang terdiri dari:

a. Penyewaan ruang atau tempat

b. Usaha transportasi

c. Freight and forwading

d. Belanja lewat pos

3. Berbagai layanan keagenan

Pelayanan jasa keagenan yang dilakukan oleh PT. Pos Indonesia (PERSERO) untuk kepentingan pihak ketiga, yang meliputi:

a. Penabungan dan pembayaran untuk Bank Tabungan Negara (BTN)

b. Takesra dan Kukesra

c. Pembayaran telepon

d. Pembayaran pajak-pajak

e. Pemotongan pensiun eks bank kreditur

f. Pembayaran pensiun TASPEN dan ASABRI

g. Penjualan benda untuk direktorat pajak

4. Layanan Pos terdiri dari:

a. Surat Pos

Merupakan layanan standar pengiriman berita yang tersedia semua kantor pos dengan tarif seragam, baik untuk perhubungan di dalam maupun di luar negeri Jenis surat pos antara lain : Surat, Kartu Pos, Warkat Pos, Barang cetakan, Majalah sekogram (braille) dan bungkusan.

b. Surat Kilat

Merupakan layanan kiriman Pos dalam negeri yang menjangkau seluruh Indonesia dengan skala prioritas kecepatan dalam penyaluran dan pengantarnya.

c. Surat Kilat Khusus (SKH)

Merupakan layanan yang terdokumentasi sebagai solusi tepat kiriman pos dalam negeri sehingga dapat dilakukan jejak guna mengetahui status kiriman Jaringan SKH tersebar di 22 kota di Indonesia dengan waktu tempuh 24 jam sampai 48 jam.

d. Ratron

Merupakan layanan surat elektronik yang merupakan hibrida atau surat secara fisik dengan kombinasi transmisi data melalui jaringan telekomunikasi Hasil transfer data berupa copy naskah asli akan diantar kepada alamat penerima.

e. *Express Mail Service* (EMS)

Merupakan layanan pengiriman berita atau barang sebagai solusi tepat kiriman pos internasional dengan fasilitas jejak lacak guna mengetahui status kiriman Jaringan EMS tersebar di 46 negara terkemuka dengan waktu tempuh antara satu sampai dengan tiga hari.

f. Ratron Simpati

Merupakan layanan surat elektronik untuk bebagai ucapan simpati hasil transfer data berupa pesan pribadi dalam bentuk surat ataupun kartu ucapan yang akan diantarkan ke alamat yang akan dituju.

g. Surat Bisnis Elektronik (SBE)

Merupakan layanan hibrida antara transmisi data elektronik dengan fisik surat pos. Jenis layanan ini sangat cepat untuk pengiriman surat atau berbagai jenis tagihan dalam jumlah besar sehingga merupakan solusi korespondensi.

h. Wesel Pos

Merupakan layanan transfer uang sebagai solusi kiriman uang keseluruh Indonesia. Tersedia beberapa jenis layanan tambahan untuk wesel pos yang terdiri dari :

1) Wesel Kilat
2) Wesel Kilat Khusus
3) Wesel pos elektronik (Westron)

4) Wesel pos berlangganan

5) Wesel pos luar negeri ke dari beberapa Negara

i. Giro Pos

Merupakan layanan keuangan untuk penampungan, penyimpanan dan pembayaran berbagai transaksi, baik untuk pemegang rekening perorangan maupun perusahaan atau keperluan bisnis di seluruh Indonesia.

j. Cek Pos Wisata (CPW)

Merupakan layanan keuangan sebagai dana perjalanan karena dapat diuangkan di semua kantor pos. Harga nominal CPW mulai dari Rp 10000 sampai dengan Rp 25000. Beberapa hotel, travel biro dan tempat-tempat lainnya telah menerima CPW sebagai alat pembayaran.

k. Paket Pos

Merupakan layanan untuk pengiriman barang yang dapat dilakukan di semua kantor pos baik untuk perhubungan domestik maupun internasional, terdiri dari :

1) Paket pos darat atau laut untuk perhubungan darat atau laut

2) Paket pos udara untuk perhubungan udara

l. Filateli

Merupakan upaya peningkatan kualitas dan memperkaya khazanah hobi mengumpulkan perangko atau filateli, telah dikembangkan pula produk-produk filateli yang lebih atraktif dengan tema penerbitan bervariasi.

Filateli adalah benda koleksi yang banyak diminati para penggemarnya, maka usaha bisnis filateli telah ditangani oleh satu divisi agar lebih fleksibel dan akrab dalam melangkah bersama filateli dalam masyarakat.

m. Belanja Lewat Pos (BLP)

Merupakan solusi belanja jarak jauh berbagai produk. Manfaat bagi konsumen adalah mendapatkan produk-produk pilihan dengan harga yang sama diseluruh Indonesia. Deksripsi dan ilustrasi produk digelar dalam satu brosur yang diterbitkan secara berkala. BLP dapat langsung mengakses pasar nasional tanpa harus membangun jaringan distribusi sendiri.

n. Pos Plus

Merupakan layanan dengan nilai tambah yang dikemas melalui sarana pelayanan pos plus sehingga layanan pos lebih "*customized*" sesuai dengan kebutuhan pelanggan, terdiri dari :

1) Kiriman Hari Ini Sampai (KHIS)
2) Kiriman Esok Sampai (KES)
3) Penangan khusus atas kiriman

o. Wasantara Net (W-NET)

Merupakan layanan pertukaran informasi melalui internet sebagai solusi komunikasi baik untuk lingkup dalam maupun luar negeri.

p. Pos Serba Ada (Poserba)

Merupakan pengembangan fasilitas pelayanan fisik kantor pos dengan mengacu pada konsep "*one stop shopping*". Hadir untuk melayani tuntas segala kebutuhan tentang pos yang dikemas dalam tatanan arus untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi setiap pengunjung yang datang. Poserba menyediakan semua kebutuhan yang berhubungan dengan pos dan berbagai alat tulis termasuk kartu ucapan dan benda filateli dalam kemasan khusus. Poserba berada baik di kantor pos maupun di tempat yang lain yang strategis.

q. Pos Pemasaran Keliling (Posarling)

Merupakan perekayasaan kapasitas layanan pengantar pos yang lain selain mengantarkan kiriman pos juga ditambah dengan pelayanan kebutuhan pos lainnya seperti penjualan benda pos dan materai, penerimaan kiriman pos, dan lain-lain sehingga lebih mendekatkan kepada layanan pos pada masyarakat. Posarling hadir mengunjungi masyarakat setiap hari dengan sepeda motor dan seragam khas serta di lengkapi dengan bunyi melodi yang menandai kehadiran posarling yang siap untuk memberikan layanan pos.

r. Hallo Pos 161

Merupakan kemudahan untuk dapat menghubungi kantor pos melalui saluran pos melalui saluran telepon yang praktis yang diwujudkan dalam

Hallo Pos 161 yang merupakan media informasi dan layanan pos. Pelayanan ini bertujuan agar pelanggan hemat waktu dan biaya serta merupakan upaya untuk selalu dekat dengan jangkauan pelayanan pos.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Perkembangan Modal Kerja Pada PT. Pos Indonesia (PERSERO)

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau operasinya sehari-hari selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*). Modal kerja ini misalnya digunakan untuk membayar gaji pegawai dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang berguna untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

Ada beberapa konsep modal kerja yang dikemukakan beberapa ahli. Adapun konsep modal kerja yang digunakan peneliti adalah konsep kualitatif yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Menurut konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar.

Modal Kerja = Aktiva Lancar - Hutang Lancar

Perubahan aktiva lancar dan hutang lancar yang terjadi pada suatu periode akan berpengaruh terhadap modal kerjanya. Meningkatnya modal kerja ditunjukkan dengan peningkatan unsur-unsur aktiva lancarnya dibandingkan hutang lancarnya. Begitu pula sebaliknya penurunan modal kerja ditunjukkan dengan peningkatan unsur-unsur hutang lancarnya dibandingkan aktiva lancarnya.

Tujuan laporan perubahan modal kerja adalah memberikan ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode dengan menunjukan sumber dan penggunaan modal kerja dalam periode tersebut.

Adapun besarnya perkembangan modal kerja pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

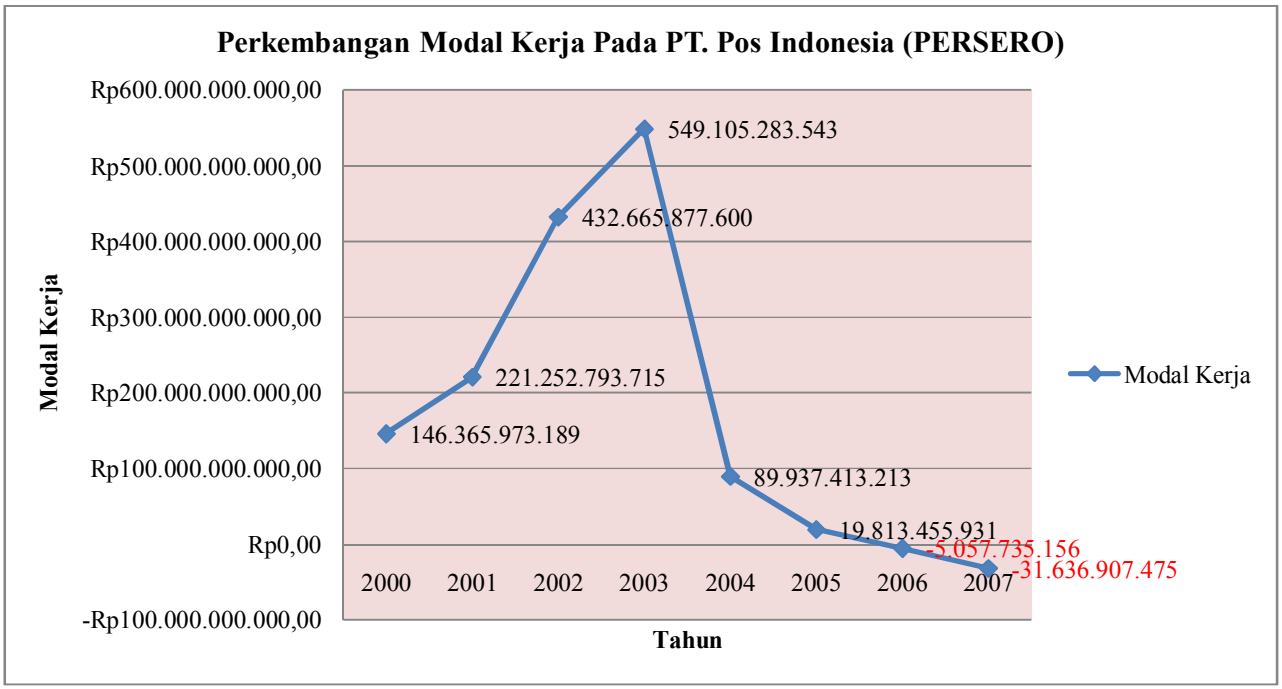
Tabel 4.1
Analisis Modal Kerja
PT Pos Indonesia (PERSERO) Tahun 2000 – 2007

Dalam Rupiah

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Perkembangan	
				Selisih	Persentase (%)
2000	1.430.731.426.649	1.284.365.453.460	146.365.973.189	-	-
2001	1.528.443.125.298	1.307.190.331.593	221.252.793.715	74.886.820.526	51,16 %
2002	1.517.295.869.2581	1.084.630.991.658	432.665.877.600	211.413.083.885	95,55%
2003	1.847.677.586.072	1.298.572.302.529	549.105.283.543	116.439.405.943	26,91 %
2004	1.708.454.401.761	1.618.516.988.548	89.937.413.213	(459.167.870.330)	(83,62 %)
2005	1.891.816.956.556	1.872.003.500.625	19.813.455.931	(70.123.957.282)	(77,97 %)
2006	2.576.527.449.039	2.581.585.184.195	(5.057.735.156)	(24.871.191.087)	(125,53%)
2007	4.012.709.888.146	4.044.346.795.619	(31.636.907.47)	(26.579.172.319)	(525,52%)

Sumber : Laporan Neraca PT Pos Indonesia (Data Diolah)

Data-data dari tabel diatas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tampak seperti grafik dibawah ini :



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Modal Kerja Tahun 2000-2007
PT Pos Indonesia (PERSERO)
Sumber: Laporan Neraca

Dalam menganalisis sumber dan penggunaan modal kerja didasarkan pada laporan neraca tahun 2000 sampai 2007. Dari analisis ini dapat diperoleh darimana sumber-sumber modal kerja diperoleh dan dipergunakan untuk apa saja modal kerja tersebut.

Pada tahun 2001 sampai 2003 dapat dilihat bahwa modal kerja mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal itu terjadi karena adanya kenaikan pada aktiva lancar terutama pada kas dan bank, investasi jangka pendek, dan piutang usaha sehingga perusahaan dapat memiliki modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pada tahun 2001 mengalami kenaikan persentase sebesar 51,16 % sehingga terjadi kenaikan modal kerja sebesar Rp 74.886.820.526,00 dan jumlah modal kerja mengalami perkembangan menjadi Rp 221.252.793.715. Pada tahun 2002 mengalami kenaikan persentase sebesar 95,55 % sehingga terjadi kenaikan modal kerja sebesar Rp 211.413.083.885 dan modal kerja mengalami perkembangan menjadi Rp 432.665.877.600. Pada tahun 2003 pun mengalami kenaikan persentase sebesar 26,91 % sehingga terjadi kenaikan modal kerja sebesar Rp 116.439.405.943 dan modal kerja mengalami perkembangan menjadi Rp 549.105.283.543.

Adapun penjelasan mengenai penyebab meningkatnya modal kerja pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) disebabkan peningkatan yang terdiri dari:

1. Kas

   Seperti diketahui bahwa dengan adanya peningkatan jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak memenuhi kewajiban finansialnya. Besarnya kas karena keuntungan dari operasi perusahaan.

2. Investasi jangka pendek

   Investasi jangka pendek pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) yaitu dalam bentuk deposito, sertifikat bank dan surat-surat berharga.

3. Piutang Usaha

   Saat ini PT Pos Indonesia (PERSERO) memberikan sistem pelayanan *one line* mengenai setoran angsuran sepeda motor, serta kartu kredit, dan itupun bekerjasama dengan Bank Muamalat dan BTN. Hal tersebut menyebabkan peningkatan pada piutang usaha. Dengan adanya piutang usaha yang besar maka perusahaan dapat memperbesar volume penjualannya karena piutang akan berputar terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Dalam keadaan yang normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada *inventory*.

Pada tahun 2004 sampai 2005 dapat dilihat penurunan yang besar terjadi pada modal kerja sebesar 83,62% dan 77,97%. Hal itu disebabkan oleh adanya penurunan aktiva lancar terutama pada kas dan bank karena kerugian yang dialami perusahaan. Namun sebaliknya terjadi peningkatan pada hutang lancar yaitu pada hutang usaha yang jumlahnya besar.

Pada tahun 2004 terjadi penurunan persentase sebesar 83,62 % sehingga terjadi penurunan modal kerja sebesar Rp 459.167.870.330 dan modal kerja menjadi Rp 89.937.413.213. Pada tahun 2005 terjadi penurunan persentase

sebesar 77,97 % sehingga terjadi penurunan modal kerja sebesar Rp 70.123.957.282 dan modal kerja menjadi Rp 19.813.455.931.

Penurunan kas dan bank disebabkan PT. Pos Indonesia (PERSERO) sedang mengalami penurunan usaha karena adanya persaingan dengan jasa pengiriman terkait seperti TIKI dan jasa pengiriman sejenisnya.

Selain itu penurunan jumlah pengiriman dengan menggunakan jasa PT. Pos Indonesia (PERSERO) searah dengan meningkatnya penggunaan jasa fitur komunikasi lainnya seperti layanan pesan singkat (SMS) dan melonjaknya layanan telekomunikasi suara di tengah tren penurunan tarif, dan berkembangnya situs jaringan sosial seperti Facebook.

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya dimana perusahaan dapat membiayai modal kerja dari aktiva lancar yang dimiliki, pada tahun 2006 dan 2007 modal kerja diperoleh dari hutang lancar sehingga dapat terlihat bahwa perusahaan sudah tidak mampu membiayai kegiatan operasional sehari-hari sendiri. Adanya penurunan pada aktiva lancar karena adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap sehingga mengurangi modal kerja. Selain itu, hal yang sangat mempengaruhi besarnya hutang lancar karena adanya peningkatan yang besar pada hutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan. Pada tahun 2006 terjadi penurunan persentase sebesar 125,53% sehingga modal kerja terjadi penurunan sebesar Rp 24.871.191.087 dan modal kerja menjadi Rp 5.057.735.156. Pada tahun 2007 terjadi penurunan persentase sebesar 525,52% sehingga modal kerja

terjadi penurunan sebesar Rp 26.579.172.319 dan modal kerja menjadi Rp 31.636.907.475 .

4.2.2 Analisis Perkembangan Efisiensi Biaya Pada PT. Pos Indonesia (PERSERO)

Menurut Carter dan Usry, (2004: 12)

Efisiensi biaya dapat diukur dengan cara membandingkan biaya sesungguhnya dengan biaya yang dianggarkan yang selanjutnya disebut biaya standar.

Untuk menghitung rasio efesiensi biaya dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Rasio Efisiensi Biaya= % Total biaya standar - % Biaya sesungguhnya

Biaya Standar merupakan biaya yang dijadikan acuan atau batasan dalam perhitungan biaya. Biaya standar dipakai sebagai alat untuk mengukur dan menilai prestasi pelaksanaan.

Biaya standar yang digunakan pada PT. Pos Indonesia adalah sebesar 99,95%. Hal tersebut dapat diperoleh berdasarkan pertimbangan dari manajemen perusahaan yang berharap perusahaan dapat memperoleh laba 3 Miliar dengan Pendapatan sebesar 6 Triliun.

Biaya Standar = Rp 6.000.000.000.000 – Rp 3.000.000.000

= Rp 5.997.000.000.000

$$\text{Biaya Standar dinyatakan dalam persen} = \frac{\text{Rp } 5.997.000.000.000}{\text{Rp } 6.000.000.000.000} \times 100\ \% = 99{,}95\%$$

Jadi, efisiensi biaya yang diharapkan adalah sebesar 100% - 99,95% = 0,05%

Biaya sesungguhnya dapat diperoleh dari:

$$\%\ \text{Biaya sesungguhnya} = \frac{\text{Total Biaya Usaha}}{\text{Pendapatan Operasional Bruto}} \times 100\ \%$$

Adapun penjelasan besarnya biaya sesungguhnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Rasio Biaya Sesungguhnya
PT. Pos Indonesia (PERSERO) Tahun 2000 – 2007

Dalam Rupiah

Tahun	Total Biaya Usaha	Pendapatan Operasional Bruto	Biaya sesungguhnya
2000	861.495.749.275	909.807.689.774	94,69%
2001	1.053.179.540.691	1.055.532.365.490	99,78%
2002	1.043.811.184.829	1.047.762.170.673	99,92%
2003	1.157.690.335.206	1.094.280.985.790	105,78%
2004	1.257.347.882.432	1.249.999.878.268	100,59%
2005	1.405.026.870.767	1.283.754.622.148	109,45%
2006	1.713.819.747.099	1.597.916.634.491	107,25%
2007	1.751.836.122.962	1.688.178.636.249	103,77%

Sumber : Laporan Laba Rugi PT Pos Indonesia (Data Diolah)

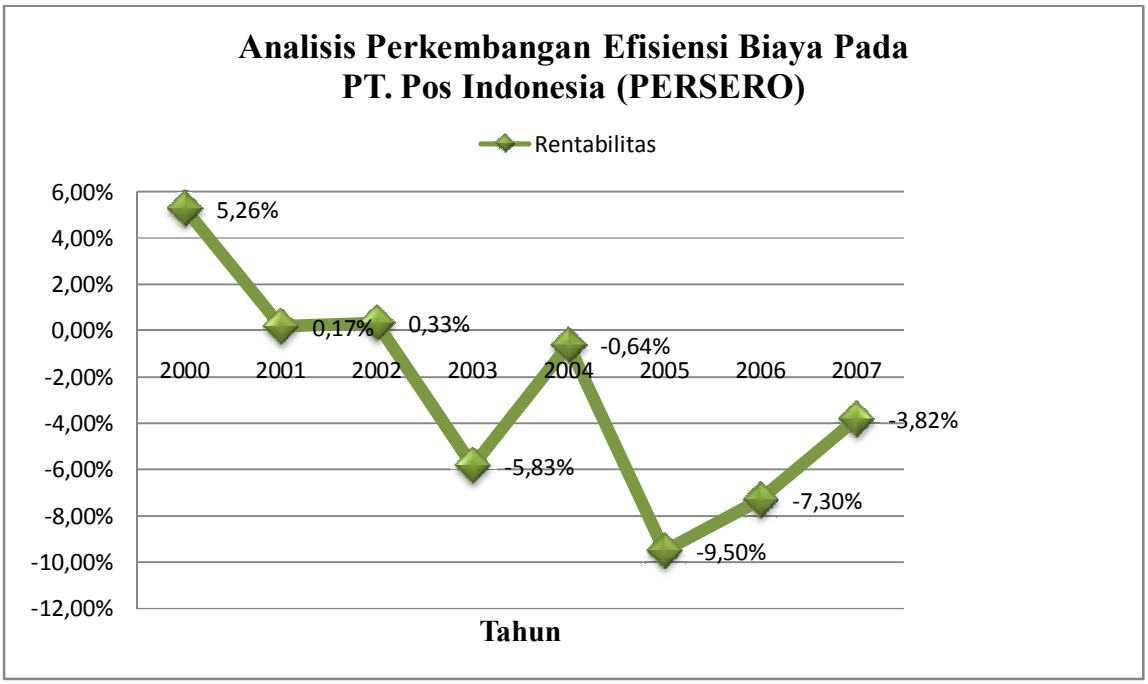
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, rasio efisiensi biaya Pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) dari tahun 2000 sampai 2007 yang menjadi sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Analisis Efisiensi Biaya
PT Pos Indonesia (PERSERO) Tahun 2000 – 2007

Tahun	Biaya			
	Biaya Standar	Biaya Sesungguhnya	Efisiensi/Inefisiensi Biaya	Perkembangan
2000	99,95%	94,69%	5,26 %	-
2001	99,95%	99,78%	0,17 %	(5.09%)
2002	99,95%	99,62%	0,33 %	0,16%
2003	99,95%	105,78%	(5,83%)	(6,16%)
2004	99,95%	100,59%	(0,64%)	5,19%
2005	99,95%	109,45%	(9,5%)	(8,86%)
2006	99,95%	107,25%	(7,3%)	2,2%
2007	99,95%	103,77%	(3,82%)	3,48%

Sumber : Laporan Laba Rugi PT Pos Indonesia (Data Diolah)

Data-data dari tabel diatas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tampak seperti grafik dibawah ini :



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Efisiensi Biaya 2000-2007
PT Pos Indonesia (PERSERO)
Sumber: Laporan Laba Rugi

Suatu perusahaan agar dapat bertahan dan berkembang dengan baik perlu memperhatikan efisiensi biaya dengan cara dapat mengontrol dan mengelola biaya yang ada dengan sehemat mungkin dan tepat sasaran serta dapat menghindari pemborosan yang mungkin terjadi. Dari data persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) dapat dikatakan fluktuatif.

Pada tahun 2000 sampai 2002 dapat terlihat bahwa efisiensi biaya dapat tercapai oleh perusahaan. Hal tersebut karena biaya sesungguhnya masih berada di bawah biaya standar yang diberlakukan oleh perusahaan.

Berbeda dari tahun sebelumnya pada tahun 2003 sampai 2007 terjadi inefisiensi biaya. Hal tersebut dibuktikan dengan biaya sesungguhnya berada di atas 99,95 % yang merupakan biaya standar yang digunakan. Ini berarti pihak-pihak dalam perusahaan belum mampu melaksanakan efisiensi biaya dengan baik.

Dengan inefisiensi biaya, PT. Pos Indonesia (PERSERO) belum dapat meningkatkan keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Pos Indonesia (PERSERO) tersebut belum mampu mengelola biaya yang digunakan dengan efisien.

Pada tahun 2001 sampai 2007 terjadi fluktuasi pada persentase rasio efisiensi dan inefisiensi biaya. Hal tersebut karena perubahan persentase pada besarnya biaya sesungguhnya tiap tahun. Adanya penurunan persentase karena kenaikan biaya usaha jauh lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pada pendapatan operasional. Selain adanya kenaikan tejadi pula kenaikan persentase karena penurunan pada biaya usaha jauh lebih besar dibandingkan dengan penurunan pada pendapatan operasional.

Adanya peningkatan biaya usaha disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Kenaikan biaya ekonomi di sektor lain. Misalnya ada kenaikan harga BBM, tarif listrik, dan telepon sedangkan tarif PT. Pos Indonesia (PERSERO) masih tetap.
2. PT. Pos Indonesia (PERSERO) melakukan perbaikan kesejahteraan karyawan dengan menaikkan gajinya.
3. Perusahaan harus menanggung inefisiensi dari penggunaan tenaga kerja yang sangat besar untuk kepentingan proses dan pengiriman.

Pada tahun 2001 penurunan persentase sebesar 5,09% sehingga efisiensi biaya menjadi 0,17%. Pada tahun 2002 kenaikan persentase sebesar 0,16% sehingga persentase menjadi 0,33%. Pada tahun 2003 kembali mengalami penurunan persentase sebesar 6,16% sehingga persentase menjadi -5,83%. Pada tahun 2004 kembali mengalami kenaikan persentase sebesar 5,19% sehingga persentase menjadi -0,64%. Pada tahun 2005 mengalami penurunan persentase sebesar 8,86% sehingga persentase menjadi -9,50%.

Pada tahun 2006 dan 2007, perusahaan kembali mengalami kenaikan efisiensi biaya sebesar 2,2 % dan 3,48% sehingga efisiensi biaya menjadi -7,3 % dan -3,82%.

4.2.3 Analisis Perkembangan Rentabilitas Pada PT. Pos Indonesia (PERSERO)

Untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas modal kerja dan efisiensi biaya pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) maka perlu dilakukan analisis dan penafsiran terhadap rasio keuangan yang merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Dalam hal ini rasio yang digunakan adalah rasio rentabilitas.

Analisis terhadap rentabilitas pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) dilakukan dengan membandingkan rasio rentabilitas perusahaan dari tahun 2000 sampai 2007, untuk kemudian dipelajari komposisi perusahaan dari masing-masing rasio dan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi pada kondisi keuangan perusahaan selama periode tersebut.

Rentabilitas suatu perusahaan atau badan usaha menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rentabilitas mempunyai arti yang penting bagi perusahaan yaitu bahwa rentabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi.

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal suatu perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan laba usaha

dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persen (%).

$$\text{Tingkat Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\ \%$$

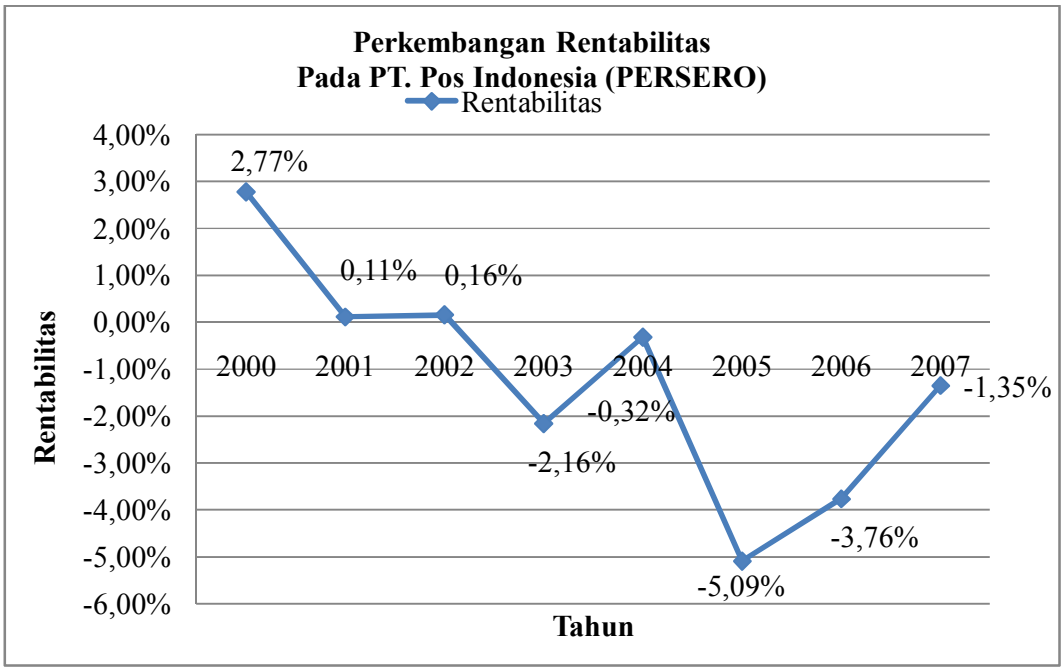
Penulis menggunakan rentabilitas ekonomi karena baik modal sendiri maupun modal asing pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) sangat berperan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Hasil perhitungan rasio rentabilitas pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) tahun 2000 sampai 2007 adalah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Analisis Rentabilitas
PT Pos Indonesia (PERSERO) Tahun 2000 – 2007

Tahun	Laba Usaha	Modal Usaha	Rentabilitas	Perkembangan
2000	48.311.940.499	1.743.954.698.339	2,77 %	-
2001	2.352.824.799	2.114.025.777.252	0,11 %	(2,66%)
2002	3.950.985.844	2.382.532.481.054	0,16 %	0,05%
2003	(63.309.349.416)	2.925.020.301.938	(2,16 %)	(2,32%)
2004	(7.348.004.164)	2.331.433.287.948	(0,32 %)	(1,84%)
2005	(121.272.248.619)	2.381.369.075.029	(5,09 %)	(4,77%)
2006	(115.903.112.608)	3.080.145.140.334	(3,76 %)	1,33%
2007	(63.657.487.713)	4.708.530.667.259	(1,35 %)	2,41%

Data-data dari tabel diatas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tampak seperti grafik dibawah ini :



Gambar 4.4
Grafik Perkembangan Rentablitas 2000-2007
PT Pos Indonesia (PERSERO)
Sumber: Laporan Laba Rugi dan Laporan Neraca

Berdasarkan grafik tersebut dapat terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada rentabilitas pada PT. Pos Indonesia (PERSERO). Pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 2,66% sehingga rentabilitas menjadi 0,11 %. Pada tahun 2002 mengalami kenaikan 0,05 % sehingga menjadi 0,16%. Pada tahun 2003 sampai 2005 mengalami penurunan kembali sebesar 2,32%, 1,84%, dan 4,77% sehingga

rentabilitas menjadi (2,16%), (0,32%), dan (5,09%). Pada tahun 2006 dan 2007 mengalami kenaikan sebesar 1,33% dan 2,41% sehingga menjadi (3,76%) dan (1,35%).

Dari semua tingkat rentabilitas yang diperoleh dapat diketahui bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dikatakan rendah. Dari hal tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perusahaan tidak dapat mengolah modal sendiri dan modal asing tersebut untuk kegiatan usaha sehingga perolehan laba yang diperoleh tidak optimal.

Fluktuasi laba yang naik turun banyak dipengaruhi oleh tingginya biaya dan rendahnya pendapatan. Tingginya biaya terutama pada biaya operasional yang tinggi terutama dari biaya pengantaran. Hal tersebut karena PT. Pos Indonesia (PERSERO) tidak hanya mengejar keuntungan semata, namun harus melayani kebutuhan masyarakat akan jasa kirim sampai ke seluruh wilayah nusantara.

Rendahnya pendapatan karena adanya kewajiban menyetor laba 25 persen sampai 50 persen kepada pemerintah sebagai pemegang saham. Itu semua diatur oleh undang-undang yang mengatur tentang Pos nomor 6 tahun 1984. Hal tersebut membuat PT. Pos Indonesia (PERSERO) sulit menghadapi persaingan dan mengahadapi pemain global.

Selain itu juga dari aspek operasional, sebagian besar pusat layanan yang disiapkan oleh PT Pos Indonesia (PERSERO) ternyata masih memberikan sumbangan pendapatan negatif. Konsekuensinya kerugian tersebut harus ditutup dengan keuntungan dari pusat layanan lainnya.

Dengan rentabilitas yang rendah menyatakan bahwa pengorbanan yang dilakukan bernilai hampir sama dengan hasil yang diperoleh. Semua itu berbanding terbalik dengan prinsip ekonomi.

4.2.4 Analisis Modal Kerja dan Efisiensi Biaya Serta Pengaruhnya Terhadap Rentabilitas Pada PT. Pos Indonesia (PERSERO)

a. Analisis Regresi Berganda

Perhitungan statistik di awali dengan uji regresi ganda dimana persamaan regresi berganda antara variabel modal kerja (X1) dan efisiensi biaya (X2) dengan rentabilitas (Y) dapat dilihat pada tabel *coefficients* (tabel 4.7) dimana persamaan regresi sebagai berikut :

Persamaan analisis regresi berganda adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Tabel 4.5

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-,005	,210		-,024	,982			
	Modal_Kerja	,00000000000073892	,000	,064	1,065	,336	,261	,430	,062
	Efisiensi_Biaya	,499	,031	,977	16,371	,000	,989	,991	,956

a. Dependent Variable: Rentabilitas

Perhitungan statistik di awali dengan uji regresi ganda dimana persamaan regresi berganda antara variabel Modal Kerja (X_1), Efisiensi Biaya (X_2) dengan Rentabilitas (Y) dapat dilihat pada tabel *coefficients* dimana persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

a = -0,005

b_1 = 0,00000000000073892

b_2 = 0,499

$$Y = -0,005 + 0,00000000000073892\ X_1 + 0,499\ X_2$$

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan hubungannya dengan rentabilitas perusahaan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar -0,005 menyatakan bahwa, jika nilai modal kerja dan efisiensi biaya sama dengan nol dan tidak ada perubahan, maka nilai rentabilitas adalah sebesar -0,005.
b. Modal Kerja memiliki nilai koefisien regresi berganda positif sebesar 0,00000000000073892. Hal ini mengandung arti apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap, maka perubahan modal kerja sebesar satu unit akan menaikkan rentabilitas sebesar 0,00000000000073892.
c. Efisiensi biaya memiliki nilai koefisien regresi berganda positif sebesar 0,499. Hal ini mengandung arti apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap, maka perubahan efisiensi biaya sebesar satu unit akan menaikkan rentabilitas sebesar 0,499 unit.

b. Analisis Korelasi

1. Analisis Korelasi Berganda

Untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan antara modal kerja dan efisiensi biaya terhadap rentabilitas pada PT. Pos Indonesia secara simultan, maka penulis melakukan pengujian keeratan hubungan variabel X_1 dan X_2 dengan Y dilihat pada (tabel 4.8) *model summary*:

Tabel 4.6

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,991[a]	,983	,976	,38190

a. Predictors: (Constant), Efisiensi_Biaya, Modal_Kerja

Berdasarkan tabel, hasil perhitungan koefisien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,991. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan antara modal kerja dan efisiensi biaya dengan rentabilitas termasuk kriteria sangat tinggi.

2. Analisis Korelasi Parsial

SPSS 13.0 for windows, diperoleh nilai korelasi antara modal kerja dan efisiensi biaya terhadap rentabilitas. Berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 4.7

Correlations

		Modal_Kerja	Efisiensi_Biaya	Rentabilitas
Modal_Kerja	Pearson Correlation	1	,202	,261
	Sig. (2-tailed)		,631	,532
	N	8	8	8
Efisiensi_Biaya	Pearson Correlation	,202	1	,989**
	Sig. (2-tailed)	,631		,000
	N	8	8	8
Rentabilitas	Pearson Correlation	,261	,989**	1
	Sig. (2-tailed)	,532	,000	
	N	8	8	8

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan koefisien korelasi pearson dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Besarnya koefisien korelasi (r) antara modal kerja dengan rentabilitas adalah sebesar 0,261 dan memiliki hubungan yang rendah. Nilai r = 0,261 menunjukkan hubungan linier positif antara modal kerja dengan rentabilitas artinya semakin besar modal kerja maka semakin besar rentabilitas.

b. Besarnya koefisien korelasi (r) antara efisiensi biaya dengan rentabilitas sebesar 0,989 dan memiliki hubungan yang sangat kuat. Nilai r = 0,989 menunjukkan hubungan linier positif antara efisiensi biaya dengan rentabilitas artinya semakin besar efisiensi biaya maka semakin besar rentabilitas.

c. Analisis Koefisien Determinasi

1. Koefisien determinasi secara simultan

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase modal kerja dan efisiensi biaya yang dapat mempengaruhi rentabilitas. Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

KD = r^2 x 100%

KD = $0{,}991^2$ x 100%

KD= 0,983

Perhitungan koefisien determinasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu program *SPSS 13.0 for windows.* Dari tabel model summary diatas dapat dilihat bahwa nilai KD sebesar 0,983 yang berarti modal kerja dan efisiensi biaya berpengaruh terhadap rentabilitas sebesar 98,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Koefisien determinasi secara parsial

Dengan menggunakan program *SPSS 13.0 for windows* , diperoleh nilai koefisien determinasi parsial antara modal kerja dan efisiensi biaya terhadap rentabilitas. Berikut hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.11:

Tabel 4.8

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-,005	,210		-,024	,982			
	Modal_Kerja	,00000000000073892	,000	,064	1,065	,336	,261	,430	,062
	Efisiensi_Biaya	,499	,031	,977	16,371	,000	,989	,991	,956

a. Dependent Variable: Rentabilitas

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Besarnya persentase modal kerja terhadap rentabilitas adalah sebagai berikut :

KD = standar koefisien beta x zero order x 100%

KD = 0,064 x 0,261 x 100%

KD = 0,016704 dibulatkan 0,017

Dari perhitungan di atas rentabilitas dipengaruhi oleh modal kerja sebesar 1,7%

b) Besarnya persentase efisiensi biaya terhadap rentabilitas adalah sebagai berikut :

KD = standar koefisien beta x zero order x 100%

KD = 0,977 x 0,989 x 100%

KD = 0,966253 dibulatkan 0,966

Dari perhitungan di atas rentabilitas dipengaruhi oleh efisiensi biaya sebesar 96,6%

Dari hasil uji koefisien determinasi secara parsial di atas dapat di ketahui bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi rentabilitas adalah variabel X_2 yaitu efisiensi biaya sebesar 96,6%.

d. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara modal kerja dan efisiensi biaya terhadap rentabilitas, maka perlu dilakukan pengujian secara simultan atau uji statistik F. Dimana hasilnya dapat diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.9

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42,001	2	21,001	143,987	,000[a]
	Residual	,729	5	,146		
	Total	42,731	7			

a. Predictors: (Constant), Efisiensi_Biaya, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: Rentabilitas

Pengujian dilakukan dengan uji statistik, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Merumuskan hipotesis

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka Ho diterima, berarti Ha ditolak artinya antara modal kerja dan efisiensi biaya tidak berpengaruh terhadap rentabilitas.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak, berarti Ha diterima artinya antara modal kerja dan efisiensi biaya berpengaruh terhadap rentabilitas.

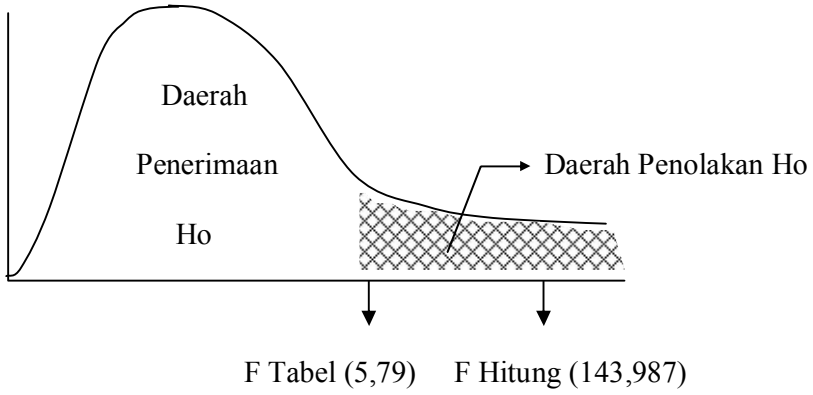
b) Tingkat signifikansi yang digunakan adalah α = 0,05 dengan derajat kebebasan (df = n-k-1) = 8-2-1 = 5. Dimana didapat nilai F_{tabel} sebesar 5,79

c) Mencari nilai F_{hitung} , dimana nilainya dapat dilihat pada tabel output anova di atas, yaitu 143,987.

d) Pengambilan kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah Ho diterima karena F_{hitung} (143,987) > F_{tabel} (5,79), yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara modal kerja dan efisiensi biaya terhadap rentabilitas.

Dari hasil pengujian hipotesis diatas, adanya pengaruh yang signifikan secara simultan modal kerja dan efisiensi biaya terhadap rentabilitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5

Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 (uji F)

Selain pengujian secara manual, dilakukan juga perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 13.0 for windows* , dimana berdasarkan tabel 4.9 diatas, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 < α = 0,05 , maka Ho ditolak, yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara modal kerja dan efisiensi biaya terhadap rentabilitas.

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Uji Parsial dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Didalam pengujian yang dilakukan secara keseluruhan ternyata diperoleh model yang berarti maka dilanjutkan dengan pengujian seperti koefisien regresi dari masing-masing variabel yang diperoleh dibawah ini :

Tabel 4.10

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-,005	,210		-,024	,982			
	Modal_Kerja	,00000000000073892	,000	,064	1,065	,336	,261	,430	,062
	Efisiensi_Biaya	,499	,031	,977	16,371	,000	,989	,991	,956

a. Dependent Variable: Rentabilitas

Berdasarkan tabel , pengujian yang dilakukan dengan uji signifikansi t (Parsial) maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh modal kerja dan efisiensi biaya terhadap rentabilitas secara parsial adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh Modal Kerja terhadap Rentabilitas

Agar dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara modal Kerja (X1) terhadap rentabilitas (Y), maka perlu dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

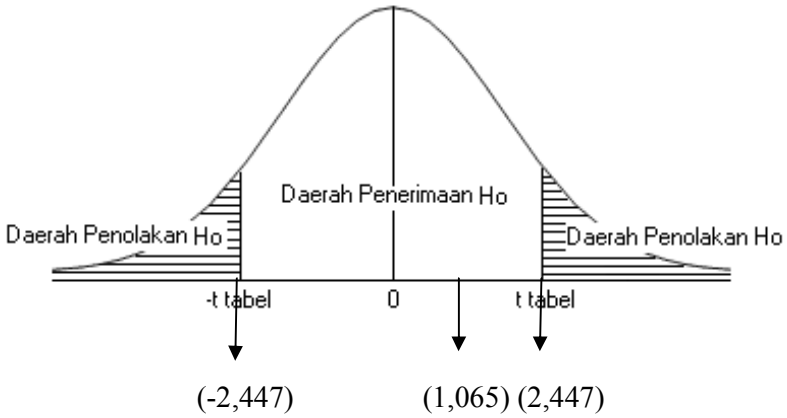
a. Hipotesis mengenai pengaruh yang signifikan antara modal kerja terhadap rentabilitas. Dimana modal kerja sebagai variabel (X1) dan rentabilitas sebagai variabel (Y), sebagai berikut :
   - H_0 diterima jika nilai hitung statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah penerimaan H_0, dimana $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$
   - H_0 ditolak jika nilai hitung statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah penolakan H_0, dimana $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} \leq - t_{tabel}$

b. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0{,}05$ dengan taraf bebas (df = n-2) = 8 - 2 = 6. Dimana didapat nilai t tabel dengan uji dua pihak sebesar 2,447.

c. Menghitung nilai t hitung (uji dua pihak), dapat dilihat dari tabel diatas dan diperoleh besarnya nilai t hitung sebesar 1,065.

d. Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah Ho diterima karena : $-t_{tabel}$ (-2,447) < t_{hitung} (1,065) < t_{tabel} (2,447).

Dari hasil pengujian hipotesis diatas, tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara modal kerja terhadap rentabilitas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.6

Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 (uji t)

e. Pengambilan Keputusan

Dilihat dari tingkat signifikansi modal kerja sebesar 0,336 > α = 0,05, atau Ho diterima, dan berdasarkan hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah Ho diterima karena :

- t_{tabel} (-2,447) < t_{hitung} (1,065) < t_{tabel} (2,447)

Ini berarti modal kerja berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap rentabilitas. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh rendah tetapi tidak signifikan antara modal kerja terhadap rentabilitas secara parsial.

2) Pengaruh Efisiensi Biaya terhadap Rentabilitas

Agar dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara efisiensi biaya (X1) terhadap rentabilitas (Y), maka perlu dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis mengenai pengaruh yang signifikan antara efisiensi biaya terhadap rentabilitas. Dimana efisiensi biaya sebagai variabel (X1) dan rentabilitas sebagai variabel (Y), sebagai berikut :

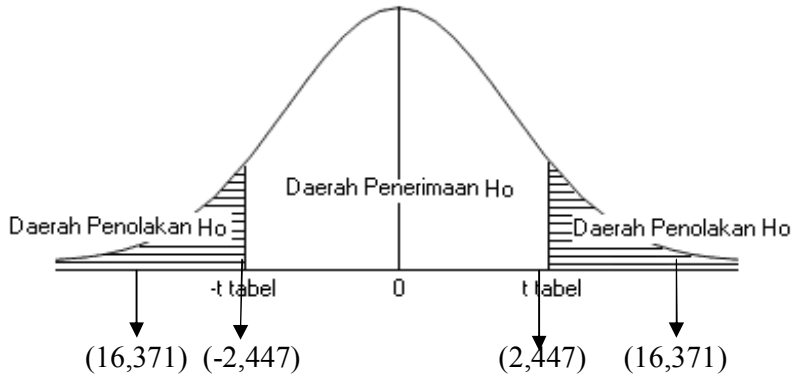
- H_0 diterima jika nilai hitung statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah penerimaan H_0, dimana $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$
- H_0 ditolak jika nilai hitung statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah penolakan H_0, dimana $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} \leq - t_{tabel}$

b. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0{,}05$ dengan taraf bebas (df = n-k-1) = 8 - 2 = 6. Dimana didapat nilai ttabel dengan uji dua pihak sebesar 2,571.

c. Menghitung nilai t hitung (uji dua pihak), dapat dilihat dari tabel diatas dan diperoleh besarnya nilai t hitung sebesar 16,371.

d. Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah Ho ditolak karena : t_{hitung} (16,371) ≥ t_{tabel} (2,571) dan -t_{hitung} (-16,371) ≤ - t_{tabel} (-2,571)

Dari hasil pengujian hipotesis diatas, pengaruh yang signifikan secara parsial antara efisiensi biaya terhadap rentabilitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7

Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 (uji t)

e. Pengambilan Keputusan

Dilihat dari tingkat signifikansi efisiensi biaya sebesar 0,000 < α = 0,05, atau Ho ditolak, dan berdasarkan hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah Ho ditolak karena : t_{hitung} (16,371) ≥ t_{tabel} (2,447) dan -t_{hitung} (-16,371) ≤ - t_{tabel} (-2,571), ini berarti efisiensi biaya

berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efisiensi biaya terhadap rentabilitas secara parsial.

Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat bahwa modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas. Peneliti sebelumnya pun yang mengkaji modal kerja pada PT. Pos Indonesia (PERSERO) menyatakan tidak adanya pengaruh antara modal kerja terhadap rentabilitas. Modal kerja pada perusahaan jasa akan lebih rendah bila dibandingkan kebutuhan modal kerja pada perusahaan industri. Jadi, dengan adanya kelebihan modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan.Jadi, kesimpulan yang diambil adalah bahwa tidak selamanya modal kerja yang besar menunjukkan tingkat rentabilitas yang baik pada perusahaan.

Masalah efisiensi biaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap rentabilitas karena memang masalah biaya yang tinggi tampa didukung laba yang optimal yang sering menjadi kendala bagi BUMN saat ini.